

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SUKU BUNGA KREDIT INVESTASI PADA SEKTOR PERBANKAN DI INDONESIA PERIODE 2006-2012

Thomas Budi Setianto

Fakultas Pascasarjana, Prog Magister Manajemen, Universitas Mercu Buana

Email: Tbs_nt@yahoo.com.au

Abstract: This paper has a purpose to know about influence of the macroeconomic factors are BI rate, inflation, money supply and exchange rate opposite investation credit interest rate. The analysis used multiple linear regression with study period January 2006–December 2012. Empirical test result prove that variable of the policy interest rate BI has a major impact or influence the development of investation credit interest rate. Variable of inflation and money supply have no significant contribution influence in the movement of the investation credit interest rate. And variable of exchange rate rupiah opposite of US dollar has little contribution with opposite effect in influencing movement of investation credit interest rate.

Keywords: BI rate, inflation, money supply, exchange rate, invest credit interest rate.

Abstrak: Makalah ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor ekonomi makro adalah tingkat bunga kredit investasi yang berlawanan BI rate, inflasi, jumlah uang beredar dan nilai tukar. Analisis yang digunakan regresi linier berganda dengan masa studi Januari 2006 - Desember 2012 hasil tes empiris membuktikan bahwa variabel suku bunga kebijakan BI memiliki dampak yang besar atau mempengaruhi perkembangan suku bunga kredit investasi. Variabel inflasi dan uang beredar tidak berpengaruh kontribusi yang signifikan dalam pergerakan suku bunga kredit investasi. Dan variabel nilai tukar rupiah berlawanan dolar AS memiliki sedikit kontribusi dengan efek sebaliknya dalam mempengaruhi pergerakan suku bunga kredit investasi.

Kata kunci: BI rate, inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga kredit investasi.

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan lembaga yang vital dalam mempengaruhi perkembangan perekonomian suatu negara. Melalui fungsi intermediasinya, perbankan mampu menghimpun dana dari pihak yang berkelebihan dana dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan pendanaan sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produktif di sektor riil. Salah satu aspek yang dinilai penting dalam kegiatan intermediasi adalah tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga dipandang sebagai indikator dalam mempengaruhi keputusan masyarakat dalam menabung ataupun membelanjakan uangnya dan juga mempengaruhi keputusan dunia usaha dalam melakukan pinjaman untuk berbagai kepentingan seperti investasi.

Suku bunga merupakan salah satu tolok ukur dari kegiatan perekonomian suatu Negara yang berhubungan pada kegiatan perputaran arus keuangan perbankan. Dalam hal

ini bank menjadi kreditur dalam titik perputaran dana yang telah diterima dari masyarakat yang akan digunakan untuk menyalurkan kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana dalam menggerakkan roda perekonomian.

Tingginya tingkat suku bunga pinjaman menjadi penyebab utama adanya kendala dalam pembiayaan dalam dunia usaha sehingga memperlemah keberadaan sektor riil. Tingkat suku bunga di Indonesia tergolong paling tinggi apabila dibandingkan dengan tingkat suku bunga negara ASEAN Tambunan (1998: 114) dapat dilihat dari ukuran tingkat suku bunga nominal yang tercermin dalam tingkat suku bunga acuannya.

Trend rendahnya tingkat inflasi sebesar 3.56% dan penurunan suku bunga induk atau BI Rate hingga level 5.75% pada awal Maret 2012 (terendah sejak pemberlakuan suku bunga induk) oleh Bank Indonesia yang seharusnya dapat menjadi berita positif untuk semua kalangan seperti pengusaha, debitur kredit pemilikan rumah (KPR) dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) karena diharapkan kebijakan Bank Indonesia ini akan diikuti dengan penurunan suku bunga kredit bank (Daily Investor Indonesia 19 Maret 2012)

Tingkat suku bunga acuan, BI Rate menjadi acuan dalam pergerakan suku bunga di pasar keuangan. Peningkatan maupun penurunan BI Rate diharapkan akan diikuti oleh peningkatan/penurunan tingkat suku bunga deposito yang kemudian diikuti oleh pergerakan tingkat suku bunga kredit. Secara teori menurut Hempel (1994) dalam Siamat (2005) bahwa tingkat suku bunga pinjaman merupakan gabungan dari jumlah *cost of fund* ditambah biaya intermediasi dan biaya resiko macet

Suku bunga kredit memang belum turun signifikan, walaupun ada besarnya di bawah satu persen dan belum memenuhi harapan sejumlah kalangan seperti pelaku usaha kecil dan menengah (UKM). Penurunan suku bunga kredit perbankan perlu menunggu sekitar dua atau tiga bulan setelah penurunan bunga acuan yang diumumkan oleh Bank Indonesia. Sementara menurut berbagai kalangan menyatakan bahwa suku bunga kredit yang wajar adalah dua atau tiga persen di atas suku bunga acuan.

Jika dicermati lebih dalam, instrumen kebijakan BI Rate sebagai tingkat suku bunga acuan dalam mempengaruhi tingkat suku bunga kredit tidak berjalan secara responsif. Hal ini tercermin ketika kebijakan menaikkan BI Rate pada tahun 2005 akibat adanya tekanan inflasi pada periode tersebut, menyebabkan adanya kenaikan pada suku bunga tabungan, namun kenaikan suku bunga tabungan tidak serta merta mempengaruhi tingkat suku bunga kredit. Begitu halnya dengan kondisi penurunan BI Rate pada tahun 2007 dan kondisi BI Rate yang cenderung rendah dan stabil sejak tahun 2009 hingga tahun 2011 kurang direspon oleh pergerakan tingkat suku bunga kredit.

Di beberapa Negara asean seperti Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina dan Indonesia perkembangan pendalaman finansial kelihatan menonjol setelah Negara-negara tersebut melakukan deregulasi system finansialnya. Sebelum adanya deregulasi, system finansial Negara-negara tersebut ditandai oleh banyaknya peraturan-peraturan yang kurang mendorong terjadinya pendalaman finansial seperti penentuan tingkat suku bunga oleh otoritas moneter, penetapan pagu kredit, cadangan wajib minimum yang tinggi. Tingkat bunga yang ditetapkan akan cenderung jauh di bawah tingkat bunga keseimbangan dan tingkat inflasi. Bank-bank sangat tergantung pada dana dari Bank Indonesia dan tidak dapat mengatur dananya secara efisien.

Laju inflasi merupakan gambaran harga-harga. Harga yang membubung tinggi tergambar dalam inflasi yang tinggi. Sementara itu harga yang relatif stabil tergambar

dalam angka inflasi yang rendah. Laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam pengaliran dana masyarakat. Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Fakta demikian terjadi pada bulan Januari sampai bulan April tahun 2006 keadan ini akibat lambatnya pemerintah dalam memutuskan kenaikan harga bahan bakar. Di samping itu, suku bunga riil yang relatif rendah dibanding suku bunga riil di luar negeri dapat menimbulkan pengaliran modal ke luar negeri. Akibat yang ditimbulkan kemudian adalah rendahnya kegiatan investasi di sektor riil karena kesulitan dana perbankan, walaupun ada tetapi diperoleh dengan bunga yang tinggi. Hal ini berujung pada menurunnya tingkat produksi dan rendahnya daya serap tenaga kerja.

Pengelolaan nilai tukar yang realistis dan perubahan yang cukup rendah dapat memberikan kepastian dunia usaha yang merupakan suatu yang penting dalam peningkatan investasi. Nilai tukar yang melonjak-lonjak secara drastis tak terkendali akan menyebabkan kesulitan dalam dunia usaha dalam merencanakan usahanya terutama yang berkaitan dengan ekspor import. Hal ini terjadi salah satunya akibat defisitnya nilai perdagangan Indonesia yang menyebabkan nilai rupiah terhadap dollar AS tertekan. Fenomena ini terjadi pada perbankan Indonesia pada masa krisis Juli 1997, terjadi gejolak nilai tukar dan pemerintah melakukan pengetatan likuiditas. Penyesuaian nilai rupiah yang relatif lambat dibandingkan dengan laju inflasi didalam negeri terhadap luar negeri dapat mengakibatkan harga barang-barang ekspor relatif lebih mahal sehingga kurang mendukung upaya peningkatan daya saing ekspor non migas juga mendorong sektor perbankan melakukan penyesuaian suku bunga sebagai kompensasi atas menurunnya nilai deposito dalam bentuk rupiah. Sebaliknya, penyesuaian nilai tukar rupiah yang terlalu cepat akan dapat mendorong pengaliran modal ke luar negeri. Dengan mengacu pada fenomena perkembangan suku bunga kredit tersebut di atas, Penulis mencoba menganalisis faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi suku bunga kredit investasi pada sektor perbankan Indonesia. Faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi suku bunga kredit meliputi Suku bunga sertifikat Bank Indonesia, Inflasi, Jumlah uang beredar dan nilai tukar. Dengan menganalisis faktor-faktor ekonomi makro terhadap suku bunga kredit investasi tersebut, maka diharapkan mengetahui faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi pergerakan suku bunga kredit perbankan pada kurun waktu 2006-2012.

Pengertian dasar dari teori tingkat suku bunga yaitu “Tingkat suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok perunit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur Sunariyah (2003:62), sedangkan Boediono (2001: 75) mengemukakan bahwa: “Tingkat bunga adalah sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu”

Sejalan dengan uraian tersebut kasmir (2003:37) mengemukakan bahwa :” Bunga kredit dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga bagi bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus diterima oleh bank dari nasabah yang memperoleh pinjaman. Berdasarkan definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga adalah tarif pinjaman yang diberikan oleh bank dan harga yang harus dibayar oleh nasabah bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Adapun dua teori dalam penentuan tingkat suku bunga yang dikemukakan oleh Sunariyah (2003: 62) yaitu teori klasikal dan keyness. Menurut ekonomi klasikal, permintaan dan penawaran investasi pada pasar modal menentukan tingkat bunga. Tingkat bunga akan menentukan tingkat keseimbangan antara jumlah tabungan dan permintaan investasi. Sedangkan tingkat bunga sendiri ditentukan oleh dua kekuatan yaitu: Penawaran tabungan dan permintaan investasi modal terutama dari sector bisnis. Interaksi antara kekuatan penawaran dan permintaan terhadap uang beredar akan menentukan kondisi pasar uang. Kondisi pasar uang tersebut tercemur dari perkembangan suku bunga.

Merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh dewan gubernur bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga pasar uang antar bank overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi kedepan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi kedepan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan.

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatkan harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak Juli 2008 paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota. Indikator inflasi lainnya berdasarkan *International best*

Dalam teori kuantitas uang Irvine Fisher dikemukakan bahwa kenaikan harga barang tidak hanya dipengaruhi jumlah uang beredar melainkan juga kecepatan dari peredaran uang tersebut, sehingga ketika kecepatan uang beredar tinggi hal tersebut akan berpengaruh pada kenaikan harga barang, sedangkan ketika kecepatan uang beredar rendah maka yang terjadi sebaliknya yaitu penurunan harga barang. Untuk lebih mempermudah teori yang disampaikan oleh Irvine fisher simak formula sebagai berikut:

$$M \times V = P \times T$$

Berdasarkan rumus ini bisa diartikan bahwa M merupakan jumlah uang beredar, V merupakan kecepatan peredaran uang, P merupakan tingkat harga secara umum dan T merupakan volume perdagangan. Mata uang asing yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dollar USA yang merupakan jenis valuta asing yang aktif diperdagangkan di

seluruh dunia termasuk di Indonesia sendiri. Hubungan nilai tukar dalam mempengaruhi pergerakan tingkat suku bunga pinjaman dalam negeri dapat dijelaskan melalui teori paritas suku bunga.

Berdasarkan teori paritas, dengan adanya kondisi menurunnya nilai mata uang Rupiah terhadap Dollar (*depresiasi*), maka tingkat suku bunga nominal di dalam negeri harus lebih tinggi daripada tingkat suku bunga nominal diluar negeri sebagai kompensasi atas menurunnya nilai asset (deposito) dalam bentuk rupiah. Jika tidak demikian, maka akan terjadi peningkatan permintaan akan deposito dalam bentuk Dollar. Untuk menjaga keseimbangan valas dan mengantisipasi penurunan nilai mata uang rupiah yang lebih lanjut, maka suku bunga deposito dalam rupiah dinaikkan. Naiknya suku bunga deposito dalam rupiah akan menyebabkan naiknya *cost of fund* perbankan, untuk menghindari *spread* yang negatif maka suku bunga kredit akan turut dinaikkan (Sambodo, 2001), sehingga guna mencegah terjadinya aliran modal keluar maka tingkat suku bunga simpanan dinaikkan dan pada akhirnya akan menyebabkan naiknya tingkat suku bunga pinjaman di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Olty Tetya (2006) yang meneliti faktor-faktor penentu tingkat suku bunga di Indonesia selama periode 1990 – 2005. Tingkat suku bunga diproksikan dalam tingkat suku bunga pinjaman, adapun faktor-faktor penentu suku bunga antara lain PDB, *money supply*, tingkat inflasi, tingkat suku bunga BI dan tingkat suku bunga luar negeri (LIBOR). Penelitian ini menggunakan pendekatan *Error Correction Model*, dari hasil pengujian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek inflasi, tingkat suku bunga SBI dan LIBOR mempunyai pengaruh yang signifikan pada suku bunga pinjaman, sedangkan dalam jangka panjang hanya tingkat suku bunga SBI yang berpengaruh pada tingkat suku bunga pinjaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2010) yang meneliti pengaruh kebijakan BI Rate terhadap suku bunga kredit investasi bank umum periode Juli 2005 – Desember 2009. Adapun metode yang digunakan adalah *Error Correction Model* yang menggunakan data time series secara bulanan. Pada penelitiannya variable yang digunakan tidak hanya BI Rate melainkan terdapat variable lain yaitu pertumbuhan kredit, nilai tukar, inflasi, suku bunga SIBOR sebagai variable yang mempengaruhi tingkat suku bunga kredit investasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam jangka pendek hanya variable SIBOR yang tidak berpengaruh secara signifikan pada tingkat suku bunga kredit investasi, sedangkan BI Rate, pertumbuhan kredit dan nilai tukar memiliki hubungan yang positif sedangkan inflasi mempunyai hubungan yang negatif pada tingkat suku bunga kredit investasi. Untuk jangka panjang variable nilai tukar tidak signifikan berpengaruh, dan BI Rate, pertumbuhan kredit, inflasi dan SIBOR memiliki pengaruh yang searah dan signifikan terhadap pergerakan tingkat suku bunga kredit investasi.

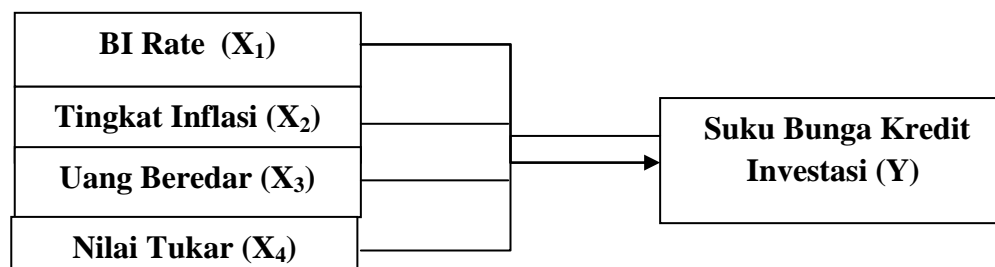
Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2004) mengenai Determinan Tingkat Suku Bunga Pinjaman di Indonesia Tahun 1983–2002. Dalam penelitian tersebut mengidentifikasi faktor penentu suku bunga kredit menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman antara lain SIBOR, tingkat jumlah uang yang beredar, tingkat inflasi, tingkat BI Rate dan PDB menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) sehingga dapat diketahui efek dalam jangka pendek dan jangka panjang, setelah melewati beberapa pengujian, penelitian diatas memberikan kesimpulan bahwa dalam jangka pendek, jumlah uang beredar dan

inflasi tidak signifikan terhadap tingkat suku bunga pinjaman, sedangkan *variable* SIBOR dan BI Rate memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat suku bunga pinjaman dalam jangka pendek dan PDB memiliki hubungan yang positif. Untuk jangka panjang *variable* BI Rate dan PDB tidak signifikan dalam mempengaruhi suku bunga pinjaman. SIBOR dan uang beredar memiliki hubungan yang positif sedangkan inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat suku bunga pinjaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Sambodo (2001). Penelitian tersebut meneliti mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat suku bunga riil kredit investasi. Adapun *variable* yang diuji meliputi *ekspektasi* perubahan nilai tukar, pertumbuhan kredit domestik, *ekspektasi* inflasi, penawaran uang, suku bunga riil deposito dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *variable* suku bunga deposito berpengaruh positif dan paling besar pada suku bunga riil kredit investasi, *ekspektasi* nilai tukar juga memiliki hubungan yang positif, sedangkan *ekspektasi* inflasi dan pertumbuhan kredit memiliki hubungan yang negatif, uang beredar memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap suku bunga riil kredit investasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Waljianah (2013) mengenai Determinan tingkat suku bunga pinjaman perbankan di Indonesia Tahun 2005 – 2011. Dalam penelitian tersebut faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman adalah suku bunga deposito, BI Rate, nilai tukar, tingkat inflasi, SIBOR, PUAB dengan menggunakan pendekatan analisis regresi berganda bertahap guna mendapatkan nilai *koefisien* yang mempengaruhi *variable independen* baik melalui *variable* perantara maupun secara langsung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa BI Rate memberikan kontribusi yang paling besar dalam mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman. Kebijakan BI Rate telah efektif dalam mempengaruhi pergerakan tingkat suku bunga perbankan Indonesia. Suku bunga PUAB tidak dapat memberikan respon pergerakan yang serupa terhadap pergerakan tingkat suku bunga pinjaman akibat adanya permasalahan dalam struktur PUAB di Indonesia. Inflasi tidak dapat menjelaskan pengaruhnya secara nyata terhadap suku bunga pinjaman. Penurunan nilai tukar akibat melemahnya ekspor dan ketidakstabilan pasar keuangan memicu kebijakan untuk menaikkan tingkat suku bunga deposito guna meningkatkan aliran modal masuk, kenaikan suku bunga deposito selanjutnya direspon oleh kenaikan suku bunga pinjaman sebagai komponen pendapatan bagi perbankan. Penurunan SIBOR tidak diikuti oleh pergerakan tingkat suku bunga di Indonesia.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga kredit investasi dapat dibagi menjadi 4, yaitu faktor BI Rate, Tingkat inflasi, Jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Dalam penelitian ini akan diketahui apakah faktor-faktor eksternal tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap suku bunga investasi pada sektor perbankan di Indonesia.

Hipotesis

H₁: Ada pengaruh BI Rate terhadap tingkat bunga investasi

H₂: Ada pengaruh Inflasi terhadap tingkat bunga investasi

H₃: Ada pengaruh uang beredar terhadap tingkat bunga investasi

H₄: Ada pengaruh nilai tukar terhadap tingkat suku bunga investasi

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif yang dilakukan dengan membandingkan faktor-faktor ekonomi dengan tingkat suku bunga investasi perbankan. Penelitian ini ditunjukkan untuk membuktikan apakah ada hubungan dan pengaruh dari BI Rate (SBI), jumlah uang beredar, tingkat inflasi dan nilai tukar terhadap tingkat suku bunga investasi perbankan. Didalam penelitian ini kredit perbankan yang digunakan adalah tingkat suku bunga kredit investasi. Setelah merumuskan masalah dan melakukan pembatasan ruang lingkup masalah yang diperlukan agar penelitian lebih terfokus, selanjutnya ditentukan model-model yang cocok dan metode-metode analisis yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini.

Analisis hubungan dan pengaruh antara variabel-variabel tersebut diatas akan diukur secara statistik dengan menggunakan metode regresi linier berganda serta uji hipotesis untuk mengambil kesimpulan ada atau tidak adanya hubungan yang signifikan. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini. Suku bunga dalam negeri yang dipilih sebagai salah satu acuan untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan ekonomi. Hal ini dikarenakan BI Rate merupakan sebuah instrumen Operasi Pasar Terbuka yang dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai pembuat kebijakan moneter yaitu menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Mekanisme BI Rate akan berpengaruh pada pergerakan suku bunga kredit investasi pada sektor perbankan. Pada penelitian ini akan digunakan suku bunga 1 bulan dalam periode tahun 2006 – 2012. Variabel penelitian ini dinyatakan dalam persen.

Jumlah uang beredar adalah uang yang berada di tangan masyarakat. Peningkatan jumlah uang beredar di tangan masyarakat akan dapat mempengaruhi tingkat harga umum yang berkaitan dengan daya beli uang. Keengganan masyarakat untuk menempatkan dananya dalam perbankan bisa diakibatkan karena kurang menariknya suku bunga perbankan yang ditawarkan atau krisis kepercayaan perbankan. Untuk mengurangi jumlah uang beredar, maka otoritas moneter menetapkan kebijakan moneter ketat yang ditandai dengan kenaikan suku bunga. Pada penelitian ini akan digunakan jumlah uang beredar dalam periode tahun 2006 – 2012. Variable penelitian ini dinyatakan dalam rupiah.

Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan tingkat inflasi akan mendorong suku bunga simpanan akan naik dan otomatis tingkat suku bunga pinjaman akan lebih tinggi. Tingkat bunga nominal yang lebih rendah dari pada laju inflasi akan membuat masyarakat enggan menaruh dananya dalam sektor

perbankan serta menyebabkan terjadinya suku bunga riil negatif. Pada penelitian ini akan digunakan tingkat inflasi dalam periode tahun 2006 – 2012. Variabel penelitian ini dinyatakan dalam persen.

Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dollar USA yang merupakan jenis valuta asing yang aktif diperdagangkan diseluruh dunia termasuk Indonesia. Hubungan nilai tukar dalam mempengaruhi pergerakan suku bunga kredit dalam negeri dapat dijelaskan melalui teori paritas suku bunga. Berdasarkan teori paritas, depresiasi rupiah terhadap Dollar maka suku bunga nominal didalam negeri harus lebih tinggi daripada suku bunga nominal diluar negeri sebagai kompensasi atas menurunnya nilai deposito dalam bentuk rupiah. Jika tidak demikian akan terjadi peningkatan permintaan akan deposito dalam bentuk Dollar. Pada penelitian ini akan digunakan nilai tukar rupiah terhadap mata uang Dollar USA dalam periode 2006 – 2012. Variable penelitian ini dinyatakan dalam rupiah.

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga kredit investasi. Suku bunga kredit investasi adalah suku bunga kredit yang diberikan perbankan kepada dunia usaha untuk investasi yang bersifat produktif. Alasan pemilihan suku bunga kredit investasi sebagai salah satu variabel penelitian ini dikarenakan adalah suku bunga kredit investasi dianggap sebagai alat pengukur atau barometer perkembangan perekonomian dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Suku bunga kredit investasi yang menarik mendorong dunia usaha untuk berinvestasi, hal ini berkaitan langsung dengan produksi yang berdampak pada kesempatan kerja yang akan mengerjakan peningkatan konsumsi masyarakat sehingga menstimulus pertumbuhan ekonomi negara. Variabel penelitian ini dinyatakan dalam persen. Persamaan regresi berganda linier yang akan dibuat dalam penelitian ini yaitu

$$SBKI = \alpha + \beta_1 BI + \beta_2 UB + \beta_3 IF + \beta_4 NT + e$$

Dimana: α = Konstanta; β = Koefisien Regresi; SBKI = Suku Bunga Kredit Investasi; BI = BI Rate; UB = Uang Beredar; IF = Inflasi; NT = Nilai Tukar; e = Error

Pos yang dijadikan obyek penelitian adalah suku bunga kredit investasi dari kelompok perbankan persero dan swasta nasional di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah data suku bunga kredit inventasi rata-rata menurut kelompok-kelompok perbankan di Indonesia dengan waktu pengamatan adalah Januari 2006 – Desember 2012

Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber yaitu berupa data sekunder suku bunga kredit investasi rata-rata kelompok bank persero dan kelompok bank swasta nasional di Indonesia pada penerbitan laporan data bank Indonesia seperti statistik ekonomi keuangan Indonesia (SEKI) dan direktori perbankan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menggunakan metode regresi linier berganda, untuk menguji pengaruh variable independen terhadap variable dependen dihasilkan nilai koefisien determinasi, koefisien regresi dan nilai Uji F dan Uji t sebagaimana disajikan pada Tabel-1. Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai koefisien yaitu R Square dan Adjusted R Square masing-masing sebesar 93.33% dan 92.99%. Dikarenakan *variable independen* yang digunakan dalam

penelitian ini lebih dari satu variabel maka yang digunakan adalah Adjusted R Square dengan nilai sebesar 92.99%.

Tabel 1. Hasil Koefisien Determinasi, Uji F dan Uji t

Variabel	Nilai Koefisien	t-tabel	t-sig
Constant ©	6,9252	1.671	7,3751
BI Rate	0,7973	1.671	11.1898*
Inflasi	-0,2243	1.671	-8,5549*
Uang Beredar	-0,0009	1.671	-5,9429
Nilai Tukar	0,0004	1.671	5.7742
R-squared	0,9333		
Adjusted R-squared	0,9299		
F-statistik	2.53		
F-sig	276.223*		

Sumber: Hasil Penelitian Eviews 6.0 (2013)

Keterangan: * Signifikan

Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan variable independen menjelaskan keragaman *variable dependen* adalah sebesar 92.99%. Selebihnya 7.01% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Sedangkan hasil penelitian terhadap *Goodness of Fit* dijelaskan bahwa uji F secara serentak, ada tidaknya pengaruh yang signifikan secara bersama-sama, pengujian ini melibatkan ke empat variable (BI, IF, JUB dan NT) terhadap variable SBKI. Pengujian secara serentak menggunakan distribusi F yaitu membandingkan antara F-stat dengan F-tabel. Hasil melalui program Eviews diperoleh nilai F-stat = 276.223 > F-tabel (005 : 4 : 79) = 2.53 maka dapat disimpulkan bahwa variable BI, IF, JUB dan NT secara serentak mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap perubahan variable SBKI.

Uji pengaruh secara parsial atau uji t bertujuan menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dari ke-4 variable independen tersebut, ada dua variable yang berpengaruh signifikan terhadap variable SBKI yaitu BI dan NT. Hal ini ditandai bahwa t-stat untuk koefisien regresi masing-masing variable independen tampak lebih besar dibandingkan t-tabel pada level 5% dan degree of freedom sebesar 79. Untuk variable BI t-stat = 11.19 > t-tabel (0.05 : 79) = 1.67. Kemudian variable NT t-stat = 5.77 > t-tabel (0.05 : 79) = 1.67, Sedangkan variable IF dan JUB tidak berpengaruh signifikan terhadap variable SBKI. Hal ini ditandai bahwa t-stat untuk koefisien regresi variable independen tampak lebih kecil dibandingkan t-tabel pada level 5% dan degree of freedom sebesar 79. Untuk variable IF t-stat = -8.55 < t-tabel (0.05 : 79) = 1.67 dan variable JUB t-stat = -5.94 < t-tabel (0.05 : 79) = 1.67. Berdasarkan data pada Tabel-1 dapat ditulis persamaan regresi linier Model-1 sebagai berikut:

$$\text{Suku Bunga Kredit Inv} = 6.9252 + 0.7973 \text{ BI rate} - 0.2243 \text{ IF} - 0.0009 \text{ JUB} + 0.0004 \text{ NT}$$

Dengan mengetahui nilai koefisien regresi, maka besar pengaruh variable independen terhadap variable dependen dapat dianalisa sebagai berikut:

Besarnya pengaruh variable BI rate terhadap suku bunga kredit investasi sebesar 0.7973 yang artinya BI rate berpengaruh secara positif terhadap suku bunga kredit investasi. Jika BI rate naik sebesar 1% maka tingkat suku bunga kredit investasi

mengalami kenaikan sebesar 79.73%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho pada tahun 2010 dimana BI rate berpengaruh secara positif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang artinya sinyal BI rate dalam mempengaruhi suku bunga kredit dalam jangka pendek relatif lebih kecil dan memberikan dampak yang besar dalam jangka panjang. Kenaikan BI rate direspon oleh kenaikan suku bunga deposito oleh perbankan di Indonesia, kenaikan tersebut ditujukan untuk mempertahankan nasabah deposan yang menjadi sumber likuiditas perbankan. Kenaikan tingkat suku bunga deposito yang merupakan komponen biaya perbankan diikuti oleh pergerakan tingkat suku bunga kredit sebagai komponen pendapatan bagi perbankan. Secara *empiris* dapat dijelaskan bahwa penetapan suku bunga deposito oleh bank secara signifikan mengikuti perubahan BI rate. Selanjutnya penurunan atau kenaikan tingkat suku bunga deposito akan direspon secara positif oleh pergerakan tingkat suku bunga pinjaman oleh perbankan. Motivasi perbankan atas kondisi dari perilaku tersebut adalah keinginan bank untuk menjaga positif margin antara biaya dana (*cost of fund*) dari suku bunga deposito dengan pendapatannya yaitu suku bunga kredit.

Besarnya pengaruh variable inflasi terhadap suku bunga kredit investasi sebesar -0.2243 yang artinya inflasi berpengaruh negatif terhadap suku bunga kredit investasi. Jika kenaikan inflasi sebesar 1% maka akan terjadi penurunan terhadap suku bunga kredit investasi sebesar 22.43%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sambodo dimana tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa jika terjadi peningkatan inflasi maka rata-rata suku bunga riil kredit akan semakin berkurang. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati dan Tetya dimana dalam jangka pendek bahwa kenaikan tingkat inflasi akan menyebabkan suku bunga kredit turun akibat keengganan masyarakat dalam menanamkan dananya diperbankan karena tingkat bunga riil menjadi negatif. Dengan tingginya tingkat inflasi maka tingkat pendapatan riil yang diterima masyarakat berkurang dan daya beli masyarakat semakin rendah dan menimbulkan stigma negatif pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usaha yang berdampak pada turunnya kegiatan investasi dan produksi. Kegiatan tersebut akan berdampak pada berkurangnya kesempatan kerja dalam dunia usaha yang akan menyebabkan menurunnya produktivitas perekonomian nasional. Kondisi demikian menciptakan ketidakstabilan ekonomi secara makro. Semakin rendahnya permintaan pinjaman akan menyebabkan turunnya pendapatan perbankan dan mendorong perbankan untuk menurunkan tingkat suku bunga kreditnya.

Besarnya pengaruh variable jumlah uang beredar terhadap suku bunga kredit investasi sebesar -0.0009 yang artinya jumlah uang beredar menunjukkan pengaruh yang kecil dengan arah yang negatif terhadap suku bunga kredit investasi. Jika kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan suku bunga kredit investasi sebesar 0.0009%. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, dimana Jumlah uang beredar dalam jangka panjang bersifat inelastis. Keadaan ini dapat dijelaskan dimana ketika terjadi krisis ekonomi yang melanda Indonesia yang diikuti dengan krisis perbankan telah menyebabkan penarikan dana perbankan besar-besaran, karena kepercayaan masyarakat yang rendah terhadap perbankan. Masyarakat lebih tenang dan senang untuk memegang uang guna keperluan konsumsi akibat kenaikan harga barang pokok atau menempatkan dananya dalam bentuk investasi lain. Keengganan masyarakat untuk menempatkan dananya dalam perbankan membuat jumlah uang beredar

di masyarakat menjadi meningkat yang ditandai dengan jumlah uang beredar pada tahun 1998 dengan kenaikan 29.18% dari tahun sebelumnya terutama periode sebelum krisis. Untuk mengurangi jumlah uang beredar, maka otoritas moneter menetapkan kebijakan moneter ketat yang ditandai dengan kenaikan suku bunga SBI.

Besarnya pengaruh variabel nilai tukar rupiah dollar Amerika terhadap suku bunga kredit investasi sebesar 0.0004 yang artinya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika menunjukkan pengaruh yang kecil dengan arah positif terhadap suku bunga kredit investasi. Jika kenaikan nilai tukar sebesar 1 rupiah (dalam hal ini rupiah mengalami *depresiasi*) maka akan menyebabkan kenaikan suku bunga kredit investasi sebesar 0.0004%. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sambodo dimana kenaikan nilai tukar (*depresiasi*) akan menaikkan rata-rata suku bunga investasi. Krisis ekonomi global pada pertengahan tahun 2008 dan awal tahun 2009. Dalam kondisi ketidakpastian yang tinggi, memburuknya persepsi risiko juga memicu peningkatan aliran investasi portfolio keluar yang telah mengganggu stabilitas nilai tukar rupiah. Keseimbangan kurs, mengacu pada paritas daya beli yang berjalan sesuai perbedaan tingkat inflasi antar dua negara. Ketika inflasi Indonesia lebih tinggi dari Amerika Serikat, harga ekspor barang dan jasa Indonesia menjadi relatif lebih mahal ketimbang Amerika Serikat. Ekspor Indonesia juga akan cenderung menurun, sedangkan impor cenderung meningkat. Ketidakseimbangan itu akan mendorong rupiah melemah atau mengalami depresiasi. Selanjutnya, depresiasi menyebabkan kebutuhan *Dollar AS* untuk menstabilkan rupiah dan pembayaran hutang meningkat sehingga mengurangi cadangan devisa. Dalam rangka penguatan cadangan devisa dan kestabilan nilai tukar terhadap mata uang negara lain (*Dollar AS*), Indonesia dihadapkan pada kondisi untuk menaikkan suku bunga depositnya agar mencegah aliran dana keluar negeri akibat turunnya nilai tukar dan sebagai penyeimbang agar transaksi modal ke dalam akan bertambah sehingga posisi cadangan devisa tetap terjaga dan nilai tukar rupiah kembali stabil mampu menopang gejolak perekonomian Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: **Pertama**, Adanya pengaruh BI rate dalam memberikan kontribusi yang paling besar dalam mempengaruhi tingkat suku bunga kredit. Kebijakan BI rate telah efektif dalam mempengaruhi pergerakan suku bunga kredit investasi. **Kedua**, Adanya pengaruh inflasi dalam memberikan respon pergerakan yang serupa terhadap pergerakan tingkat bunga kredit investasi. **Ketiga**, Adanya pengaruh Jumlah uang beredar terhadap pergerakan suku bunga kredit investasi. **Keempat**, Adanya pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dalam mempengaruhi pergerakan suku bunga kredit investasi.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. **Pertama**, seiring dengan semakin rendah dan stabilnya suku bunga kebijakan BI rate diharapkan sinyal kebijakan BI rate mampu direspon oleh pergerakan suku bunga kredit investasi yang stabil dan rendah pada perbankan di Indonesia dengan demikian diperlukan adanya pengawasan, koordinasi dan pengaturan perbankan yang intensif oleh otoritas moneter guna mengurangi kecenderungan perbankan melakukan persaingan perang bunga guna mendapat dana dari masyarakat sehingga akan terciptanya suku bunga kredit investasi yang kompetitif dan

akan mendorong dunia usaha menghasilkan produk produk yang berkualitas dan efisien dengan produktivitas yang tinggi sehingga merangsang pertumbuhan ekonomi secara nasional. **Ketiga**, menjaga kestabilan tingkat inflasi dan nilai tukar karena suku bunga baik dalam dan luar negeri sangat terkait faktor tersebut untuk menghasilkan suku bunga kredit investasi dalam pasar keuangan nasional dan internasional. **Keempat**, bagi kalangan investor maupun dunia usaha bahwa BI rate dan nilai tukar mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dapat dijadikan tolok ukur dalam menentukan pergerakan suku bunga investasi untuk menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis. Keempat, diperlukan adanya penelitian penelitian yang sejenis dengan mempergunakan variable independen yang lebih menekankan pada internal perbankan dalam menganalisis pembentukan suku bunga pinjaman di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiaono. (1980). *Synopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Budiono. (2001). *Ekonomi Moneter*. Edisi 3. Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM.
- Ghozali, Imam. (2008). *Ekonometrika Teori*. Semarang: Badan Penerbit Undip
- Gujarati, N.Damodar. (2004). *Basic Ekonometric*. Fourth Edition. The McGraw-Hill
- Insukindro. (1994). *Ekonomi Uang dan Bank*. Yogyakarta: BPFE-Indonesia.
- Kasmir. (2003). *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kurniawan, Taufik. (2004). Determinan Tingkat Suku Bunga Pinjaman di Indonesia Tahun 1983-2002. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. 437-459 BI
- Lusiana dan Anton. (2006). Faktor-faktor Yang mempengaruhi tingkat Suku Bunga Deposito Di Indonesia. *Media Ekonomi* Vol.12 (6): 293-323
- Mankiw, N. Gregory. (2006). *Makro Ekonomi* Edisi keenam. Jakarta: Erlangga
- Nasution, Anwar. (1991). *Tinjauan Ekonomi Atas Dampak Paket Deregulasi 1988*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nasution, Darmin. (2011). *Pidato Gubernur Bank Indonesia Tahunan Perbankan 2011*. Bank Indonesia
- Nugroho, Hariyatmoko N., (2010). *Pengaruh Kebijakan BI rate terhadap Suku Bunga Kredit Investasi Bank Umum Periode 2005-2009*. Jakarta: Univ. Indonesia
- Pohan, Aulia, (2008). *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Edisi 1. Jakarta: PT Raja Grfindo Persada.
- Rahmanta. (2009). *Aplikasi Eviews Dalam Ekonometrika*. USU Repository
- Ratnawati dan Olty Tetya. (2006). Analisis Faktor-faktor Penentu Tingkat Suku Bunga di Indonesia Periode 1990. *Media Ekonomi* Vol.12
- Sarwono, Hartadi A dan Perry Warjiyo. (1998). Mencari Paradigma Baru Manajemen Moneter dalam system Nilai Tukar Fleksible. *Bulletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* Edisi Juli 1998.
- Siamat, Dahlan. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi kelima. Jakarta: FEUI
- Siswanto, Eko Adi dan Yuniawan. (2012). Analisis Pengaruh Iklim Kerja dan Pengembangan Karir. *Diponegoro Bussiness Review*
- Syamsudin Mahmud. (1985). *Ekonomi Moneter Indonesia*. Edisi Pertama Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Umat .

- Soeratno, Lincoln Arsyad. (1999). *Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: YKPN.
- Sukirno, Sudono. (1995). *Pengantar Teori Ekonomi Makroekonomi* edisi kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sunariyah. (2003). *Pengantar Pasar Modal*. Edisi 3. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sambodo, Maxensius Tri., (2001). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga Riil Kredit Investasi di Indonesia*. Widyariset Vol. 2.
- Sugiono. (2004). *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke tujuh. Jakarta: CV Alfabeta
- Tulus T.H. Tambunan. (1998). *Penyebab Krisis Moneter di Indonesia*. Jakarta: IKADIN
- Warjiyo, Perry dan Sodikin. (2003). *Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta: PPSK Bank Indonesias
- Winarno. (2007). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogya: YKPN